

# Konsep Pelestarian Situs Patirtan di Malang Raya sebagai Destinasi Wisata Spiritual

Junianto<sup>(1)</sup>, A. Tutut Subadyo<sup>(2)</sup>

<sup>(1)</sup>Lab. Sejarah Arsitektur, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Malang.

<sup>(2)</sup>Lab. Sain Bangunan & Lingkungan, Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Merdeka Malang.

---

## Abstrak

Pelaku ritual 'kejawen' yang bersumber dari ajaran leluhur Jawa, kian hari menunjukkan gejala bertambah jumlahnya. Kegiatan wisata spiritual pada situs candi-candi dan situs Patirtan di Jawa Timur dan Malang Raya, terus meningkat. Disisi lain, beberapa situs patirtan berkembang menjadi destinasi wisata, mengalami renovasi pembangunan yang tidak terkendali. Pemanfaatan dan pembangunan situs-situs patirtan yang parsial, cenderung bertentangan dengan konsep pelestarian. Terdapat empat kasus situs patirtan di Malang Raya, yang cukup signifikan berfungsi sebagai destinasi wisata spiritual, yaitu Sumber air Widodaren (Wendit), Pemandian Watugede, candi Songgoriti dan candi Sumberawan. Melalui pendekatan sejarah, kemudian manganalisis karakter fisik dan fungsi situs-situs patirtan di Malang Raya, serta nilai preferensi masyarakat, dapat dirumuskan konsep pelestariannya. Terdapat temuan unsur-unsur utama yang digunakan sebagai kegiatan wisata spiritual di situs-situs patirtan tersebut, yaitu: sumber air, area meditasi, halaman upacara ritual dan bangunan situs patirtan.

**Kata-kunci:** patirtan, pelestarian, situs, wisata

---

## Pengantar

Wilayah Malang Raya meliputi kota Malang, Kabupaten Malang dan kota Batu, memiliki kekayaan alam dan budaya. Potensi budaya di Malang Raya, terkait dengan jejak peninggalan kerajaan-kerajaan besar Jawa Timur, yaitu kerajaan Singhasari, kerajaan Medang dan Majapahit, di wilayah tersebut. Situs Patirtan merupakan salah satu peninggalan budaya kerajaan yang bernilai sejarah tinggi, terkait kegiatan ritual patirtan. Beberapa situs patirtan yang hingga kini berfungsi sebagai destinasi wisata spiritual di wilayah Malang Raya, adalah sumber air Widodaren atau dikenal Pemandian Wendit, sumber air hangat candi Songgoriti, candi Sumberawan dan pemandian Watugede. Keberadaan situs-situs patirtan tersebut sekarang ini berkembang cukup signifikan menjadi destinasi wisata. Pengembangan fisik dan prasarana di area situs-situs tersebut, berpotensi tidak terkendali. Hal demikian, akan berakibat terjadi konflik kepen-

tingan dengan pelestarian yang mempertahankan nilai sejarah.

Situs bersejarah dan sejenis tempat-tempat yang dianggap keramat, lebih cenderung terlindungi dari kerusakan akibat ulah masyarakat. Konsep situs keramat alami tersebut, dalam konteks perlindungan kawasan, berpotensi menguntungkan bagi efektifitas pengelolaan (IUCN, 2008). Pengembangan kegiatan wisata, dapat memberi manfaat positif bagi masyarakat, namun juga dapat berdampak negatif terkait dengan pelestarian situs bersejarah. Situs patirtan, merupakan situs budaya, sebagai bentuk situs binaan yang dibentuk oleh sutau nilai budaya yang dimiliki oleh sebuah masyarakat, terkait erat dengan lingkungan maupun sumber-daya alam pada tempat tersebut (Qodarian, 2001). Situs budaya merupakan monumen warisan bersejarah, dapat berupa bangunan, dapat menggambarkan makna ataupun nilai-nilai yang terkandung dalam latar belakangnya (Rahadhian, 2015). Situs budaya merupakan peninggalan

sejarah yang memiliki nilai historis, nilai seni serta nilai sosial yang tinggi. Dengan kriteria nilai-nilai tersebut yang cukup tinggi, biasanya situs bersejarah akan ditetapkan sebagai cagar budaya, sehingga harus dilestarikan.

Penelitian terhadap situs-situs patirtan di Malang Raya, bertujuan untuk merumuskan konsep pelestarian yang tepat terhadap kondisi dan fungsi situs saat ini yang beragam. Situs patirtan dipilih sebagai kasus, karena memiliki nilai sejarah budaya ritual air yang makin punah. Ritual air merupakan tradisi 'penyucian diri' warisan budaya leluhur jaman kerajaan Singhasari hingga Majapahit. Mengungkap nilai-nilai sejarah tinggi semacam ini, sangat berguna untuk generasi sekarang, sekaligus mendapatkan konsep pelestarian yang tepat.

**Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, dengan melalui teknik survei (non eksperimen-tal) dengan menelusur sejarah keberadaan situs patirtan di wilayah Malang Raya, dan menganalisis karakter fisik ruanganya. Selanjutnya dijadikan alternatif rumusan konsep dan arahan pelestarian situs patirtan yang bernilai sejarah tinggi. Analisis dilakukan terhadap perkembangan keberadaan situs patirtan, karakter fisik dan fungsinya, nilai integritas dan preferensi masyarakat. Sintesis dilakukan untuk merumuskan konsep pelestarian situs patirtan sebagai wisata spiritual.

**Metode Pengumpulan Data**

**Pengumpulan Data Primer:**

1. Dilakukan survei lapang guna mendapat gambaran langsung, keadaan fisik sekarang.
2. Kuisisioner dilakukan (daftar pertanyaan di siapkan) guna menjaring preferensi masyarakat terhadap kebutuhan ruang berwisata ritual, untuk pelestarian situs patirtan.
3. Observasi dilakukan, mengenai jenis, karakter, kekuatan dan fungsi situs patirtan yang ada di Malang Raya.

4. Wawancara dengan pihak pengelola situs patirtan, mengenai kebijakan dan pengelolaan situs patirtan.

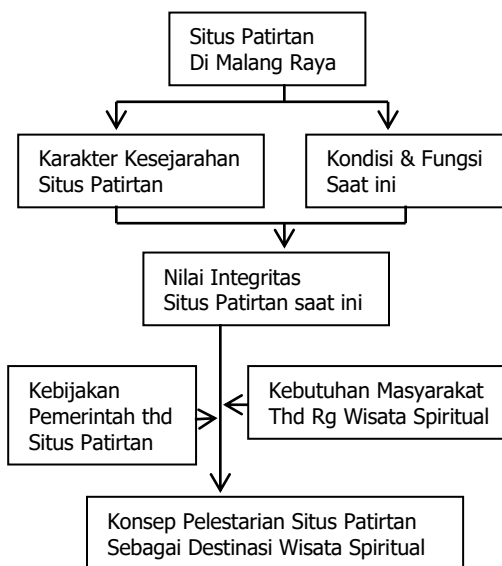
**Pengumpulan Data Sekunder :**

1. Data mengenai perkembangan keberadaan dan karakter situs patirtan, malalui penelusuran gambar-gambar dari Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB).
2. Studi literatur: jurnal, dokumen pemerintah, bahan seminar, artikel media cetak maupun media elektronik.

pengumpulan data yang digunakan, misalnya survei, observasi atau arsip, disertai rincian penggunaan metode tersebut. Bila dianggap perlu, pada bagian ini juga dapat dijelaskan populasi, sampel dan metode pemilihan sampel.

**Metode Analisis Data**

Analisis interpretasi dilakukan dengan teknik analisis kualitatif. Analisis karakteristik, fungsi, nilai historis dan preferensi masyarakat, digunakan untuk mengungkap nilai integritas situs patirtan.



**Gambar 1.** Kerangka Pikir Penelitian.

## Analisis dan Interpretasi

Wisata spiritual di situs patirtan, dilakukan oleh masyarakat Jawa yang masih kuat meyakini ajaran ritual leluhur. Beberapa situs patirtan di Malang Raya, yang menjadi kasus penelitian, terdapat enam jenis kegiatan ritual, yaitu:

1. Ritual pengambilan 'air suci'.
2. Ritual 'berendam' di sumber air.
3. Ritual mandi di sumber air.
4. Ritual membasuh pusaka (keris).
5. Upacara ritual sesaji.
6. Meditasi.

Ritual pengambilan 'air suci' dilakukan di situs patirtan sumber air Widodaren (Wendit) dan candi Sumberawan, oleh masyarakat tradisional Tengger dan komunitas 'kejawen'. Masyarakat keturunan kerajaan Majapahit, banyak yang berdomisili di kawasan pegunungan Tengger, meliputi wilayah kab. Malang, kab. Pasuruan, kab. Probolinggo dan kab. Lumajang. Masyarakat tersebut, setiap tahun melakukan upacara yang dinamai "grebek tirta aji", yaitu pengambilan air suci di sumber air Widodaren. Masyarakat komunitas 'kejawen' yang berdomisili di Jawa Timur, melakukan ritual pengambilan 'air suci' di Wendit dan Sumberawan.

Ritual 'berendam' di sumber air situs patirtan, dilakukan oleh beberapa komunitas 'kejawen' di sumber air Widodaren (Wendit) dan kolam Watugede. Banyak terdapat komunitas 'kejawen', yang berdomisili di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY maupun DKI Jakarta. Komunitas tersebut, masih meyakini dan melakukan ritual peninggalan leluhur, melalui media sumber 'air suci' yang terdapat di beberapa situs patirtan. Ritual 'berendam' di sumber 'air suci', dianggap sebagai penyucian diri. Penyucian diri melalui 'berendam' di sumber 'air suci', dianggap merupakan pembersihan diri secara ragawi maupun spirit.



**Gambar 2.** Ritual di Sendang Widodaren (Wendit)  
Sumber: Dokumen pribadi.

Ritual mandi di sumber air situs patirtan, dilakukan oleh komunitas 'kejawen', yang dianggap sebagai pembersihan diri. Ritual ini dilakukan di sumber air Wendit, Sumberawan dan pemandiran Watugede. Dalam ritual mandi di situs patirtan, seringkali dilakukan juga dengan tarian, sebagai kesatuan upacara.



**Gambar 3.** Ritual mandi di Situs Watugede  
Sumber: [www.google.com](http://www.google.com)

Kegiatan ritual membasuh pusaka (keris), dilakukan oleh komunitas 'kejawen' yang *nguri-uri* (memelihara) benda pusaka keris. Kegiatan ritual tersebut dilakukan di situs patirtan candi Songgoriti (candi empu Supo). Ritual membasuh pusaka keris, seringkali dilakukan dengan upacara dan meditasi.

Upacara ritual sesaji, dilakukan oleh komunitas atau masyarakat, dalam tema tertentu. Upacara ritual sesaji, banyak dilakukan oleh mereka di situs sendang Widodaren (Wendit), di candi Sumberawan dan di candi Songgoriti. Ritual sesaji dilakukan dengan menata kembang, dengan gerak tari serta berjalan mengitari situs.



**Gambar 4.** Ritual meditasi di candi Songgoriti.  
Sumber: Dokumen pribadi.

Ritual meditasi, dilakukan oleh masyarakat komunitas 'kejawen', sebagai bentuk penyatuan diri dengan alam semesta. Ritual meditasi ini, banyak dilakukan di situs patirtan candi Songgoriti dan candi Sumberawan. Ritual meditasi dilaku-

kukan oleh para pelestari 'kejawen', pada waktu malam hari.



**Gambar 5.** Peta Situs candi Sumberawan.  
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Mojokerto.

Berdasarkan pola kegiatan wisata spiritual tersebut, dapat dirumuskan ruang-ruang dan unsur patirtan utama, yang digunakan untuk ritual, sebagai berikut :

1. Sumber air: merupakan unsur utama dalam wisata spiritual di situs patirtan.
2. Area meditasi: area di sekitar situs yang di anggap memiliki 'energi' tinggi, yang bisa dirasakan oleh pelaku meditasi.
3. Halaman upacara ritual: adalah area di sekitar situs yang berupa halaman dan bisa di gunakan oleh sejumlah orang untuk melaksanakan ritual.
4. Bangunan situs patirtan; berupa bangunan kolam dan candi, yang memiliki nilai kesejarahan tinggi.

### Kesimpulan

Pelestarian situs patirtan di Malang Raya signifikan terkait dengan kegiatan wisata spiritual, selain nilai sejarah. Berdasarkan nilai integritas situs patirtan saat ini, kebijakan pemerintah terhadap situs patirtan, serta kebutuhan masyarakat terhadap ruang wisata spiritual, dapat dirumuskan konsep pelestarian meliputi unsur fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan.

1. Unsur fisik, menyangkut pelestarian bangunan situs patirtan yang berupa candi dan kolam pemandian.
2. Unsur sosial, menyangkut pelestarian budaya leluhur yang masih diyakini oleh sejumlah komunitas dan masyarakat.
3. Unsur ekonomi, menyangkut pelestarian dan juga peningkatan kepentingan ekonomi masyarakat terhadap keberadaan situs-situs patirtan.
4. Unsur lingkungan, menyangkut pelestarian lingkungan yang signifikan berpengaruh terhadap kemurnian sumber air patirtan, serta berpengaruh terhadap kondisi fisik lingkungan situs patirtan tersebut.

Keberadaan unsur fisik tersebut, harus sebagai pada bagian kesimpulan dituliskan temuan penelitian secararingkas, tanpa tambahan intepretasi baru lagi. Pada bagian ini juga dapat dituliskan kebaruan penelitian, kelebihan dan kekurangan dari penelitian, serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

### Daftar Pustaka

- Cooper C, Fletcher J, Gilbert D, Wanhill S. (1998). *Tourism Principles and Practice*. Addison Wesley Longman Publishing, New York .
- [IUCN] International Union for Conservation of Nature. (2008). *Sacred Natural Sites: Guides for Protected Area Managers*. Wild R, McLeod C, editor. 2008. Gland (SW): IUCN.
- Kasim S. (2012). *Budaya Dermayu: Nilai-nilai Historis, Estetis dan Transendental*. Poestakadjati, Yogyakarta.
- Nelson JM. (2009). *Psychology, Religion, and Spirituality*. New York (US): Springer.
- Nurlinda R. (2012). *Peran Situs Keramat Alami Terhadap Efektivitas Pengelolaan Cagar Alam Nusa Gede Panjalu, Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat* [skripsi]. IPB Bogor.
- Pratiecto. (2013). *Studi Permintaan Rekreasi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Spiritual Di TN Ujung Kulon*. [skripsi].DKSHE. IPB Bogor.
- Sari, Komang ALH, dkk. (2015). *Ruang Ritual Yang Terbentuk Pada Pura Luhur Dwijawarsa Malang*, Arsitektur e-journal, volume 8. Nomor 1. 2015, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya, Malang.